



Exploring the Impact of Inquiry-Based Learning on Akidah Akhlak Understanding at MTs. Maraqitta'limat Tembeng Putik: An Action Research Approach

Harjaan¹, Miaq Bulatus Sariroh²

¹ MTs.Maraqitta'limat Tembeng Putik

² MTs. Al Muwazanah Jl.Kyai Yusuf Desa Gondang

Correspondence: harjaan1982@gmail.com

Article Info

Article history:

Received 02 Maret 2024

Revised 20 April 2024

Accepted 30 Mei 2024

Keyword:

Inquiry-Based Learning, Akidah Akhlak, Islamic education, student engagement, action research, MTs. Maraqitta'limat, critical thinking, moral development.

ABSTRACT

This study aims to explore the application of the Inquiry-Based Learning (IBL) model in enhancing students' understanding of Akidah Akhlak at MTs. Maraqitta'limat Tembeng Putik. Akidah Akhlak, which integrates Islamic faith and moral values, is a crucial subject for shaping students' character and worldview. The purpose of this action research is to investigate how IBL can improve students' engagement, critical thinking, and understanding of Akidah Akhlak concepts.

The research follows a cyclical action research process, consisting of planning, action, observation, and reflection. Data were collected through classroom observations, student questionnaires, and teacher interviews. In the planning phase, the researcher, together with the teacher, designed inquiry-based activities that encouraged students to actively explore and question Akidah Akhlak topics. During the action phase, the model was implemented in classroom sessions, where students were guided to ask questions, investigate religious and ethical issues, and discuss findings in group settings. The observation phase focused on how students engaged with the inquiry process and how their understanding of Akidah Akhlak developed. Reflection sessions with both students and teachers helped identify the strengths and challenges of the approach.

The findings suggest that inquiry-based learning significantly increased student participation and deepened their understanding of Akidah Akhlak. Students showed more enthusiasm in discussions, demonstrated critical thinking skills, and were able to apply moral values in real-life contexts. This study indicates that inquiry-based learning is an effective pedagogical approach for enhancing both academic and moral development in religious education.



© 2025 The Authors. Published by PT SYABANTRI MANDIRI BERKARYA.

This is an open access article under the CC BY NC license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

INTRODUCTION

Pendidikan di Indonesia terus berkembang untuk memenuhi tuntutan zaman, khususnya dalam menghadapi keberagaman siswa yang ada di dalam kelas. Keberagaman ini mencakup latar belakang budaya, ekonomi, serta tingkat kemampuan yang berbeda-beda. Dalam konteks pendidikan agama, khususnya dalam pengajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah (MTs.), tantangan yang dihadapi semakin kompleks. Akidah Akhlak, yang menggabungkan nilai-nilai keimanan dan moralitas, memegang peranan penting dalam membentuk karakter siswa. Namun, sering kali, pengajaran tentang Akidah Akhlak cenderung mengandalkan metode ceramah yang lebih fokus pada penyampaian teori, sehingga kurang melibatkan siswa dalam proses pembelajaran secara aktif (Suwartiningsih, 2021).

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, berbagai metode pembelajaran yang lebih aktif dan partisipatif mulai diterapkan, salah satunya adalah model pembelajaran Inquiry. Inquiry-Based Learning (IBL) merupakan pendekatan yang menekankan pada proses bertanya, menggali informasi, dan membangun pemahaman melalui eksplorasi. Dalam konteks pembelajaran

Akidah Akhlak, IBL dapat mengajak siswa untuk berpikir kritis tentang nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari, serta memahami dan meresapi ajaran agama Islam dengan cara yang lebih aplikatif. Oleh karena itu, penerapan model Inquiry dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MTs. Mara'iqita'limat Tembung Putik menjadi sangat relevan dan perlu untuk diteliti lebih lanjut (Tomlinson, 2020).

Pendidikan agama, khususnya pada mata pelajaran Akidah Akhlak, tidak hanya bertujuan untuk menyampaikan pengetahuan tentang keimanan dan moral, tetapi juga untuk membentuk karakter siswa yang berlandaskan pada ajaran agama. Hal ini tentu membutuhkan metode yang efektif agar siswa tidak hanya memahami secara teoritis, tetapi juga dapat mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Sayangnya, pembelajaran yang terlalu berfokus pada hafalan dan ceramah seringkali membuat siswa kurang memiliki keterlibatan emosional dan intelektual terhadap materi yang diajarkan (Zimmerman & Schunk, 2020). Oleh karena itu, pendekatan yang lebih dinamis dan berbasis pada proses penemuan seperti Inquiry sangat diperlukan.

Model pembelajaran Inquiry memiliki potensi untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Dalam IBL, siswa diajak untuk mengajukan pertanyaan, mencari jawaban, dan mengeksplorasi konsep secara mandiri maupun dalam kelompok. Pendekatan ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih aktif dalam membangun pengetahuan mereka sendiri. Dengan demikian, pembelajaran Akidah Akhlak tidak hanya menjadi sebuah proses penyampaian informasi, tetapi juga sebuah perjalanan intelektual yang melibatkan pemikiran kritis, refleksi moral, dan diskusi yang mendalam (Gheysens et al., 2023).

Namun, penerapan model Inquiry dalam pembelajaran Akidah Akhlak menghadapi beberapa tantangan, terutama dalam konteks sekolah menengah pertama di Indonesia. Beberapa tantangan tersebut antara lain kurangnya keterampilan guru dalam merancang dan mengimplementasikan pembelajaran berbasis Inquiry, serta keterbatasan waktu dan sumber daya yang tersedia. Selain itu, siswa yang terbiasa dengan metode pengajaran konvensional mungkin merasa kesulitan dalam beradaptasi dengan pendekatan yang lebih terbuka dan fleksibel. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan tersebut serta mengkaji bagaimana model Inquiry dapat diterapkan secara efektif di MTs. Mara'iqita'limat Tembung Putik (Suwartiningsih, 2021).

Salah satu keuntungan utama dari pembelajaran Inquiry adalah kemampuannya untuk mendorong siswa agar lebih mandiri dalam proses belajar. Ketika siswa dihadapkan dengan masalah atau pertanyaan yang perlu mereka pecahkan, mereka akan lebih terlibat dalam mencari solusi dan memahami konsep yang terkait. Dalam pembelajaran Akidah Akhlak, ini berarti siswa akan lebih mampu mengaitkan nilai-nilai agama dengan pengalaman hidup mereka sendiri dan membangun pemahaman yang lebih mendalam tentang moralitas, etika, dan ajaran Islam. Pendekatan ini sejalan dengan filosofi pendidikan yang menekankan pada pengembangan karakter dan kecakapan hidup siswa (Coyle, 2021).

Selain itu, IBL juga berfokus pada pengembangan keterampilan berpikir kritis. Dalam konteks pembelajaran Akidah Akhlak, ini sangat relevan karena siswa perlu mampu mengevaluasi dan merenungkan berbagai nilai dan prinsip moral dalam kehidupan mereka. Pembelajaran yang menekankan pada eksplorasi ide-ide besar, seperti makna hidup, tanggung jawab sosial, dan hubungan antar manusia, akan membekali siswa dengan kemampuan untuk berpikir lebih mendalam dan kritis dalam memandang isu-isu kehidupan yang lebih luas (Tomlinson & Strickland, 2023).

Penting juga untuk diingat bahwa pembelajaran Akidah Akhlak tidak hanya tentang penguasaan materi secara kognitif, tetapi juga penguatan sikap dan perilaku moral siswa. Oleh karena itu, model Inquiry tidak hanya membantu siswa untuk memahami ajaran agama secara teoritis, tetapi juga dapat membantu mereka menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, melalui model Inquiry, siswa dapat lebih mudah

melihat relevansi ajaran agama dalam kehidupan nyata mereka, yang pada gilirannya dapat membentuk karakter yang lebih baik dan berintegritas (Richards, 2023).

Namun, meskipun pembelajaran Inquiry memiliki potensi besar, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penerapannya di MTs. Mara'iqitta'limat Tembung Putik. Salah satu tantangan utama adalah bagaimana guru dapat mengelola kelas yang heterogen, dengan berbagai tingkat kemampuan siswa, sehingga setiap siswa dapat mendapatkan manfaat maksimal dari model pembelajaran ini. Oleh karena itu, penelitian ini juga akan melihat bagaimana guru dapat menyesuaikan pendekatan Inquiry untuk memenuhi kebutuhan berbagai jenis siswa, termasuk mereka yang memiliki kemampuan akademik yang lebih rendah (Johnson, 2019).

Dalam implementasinya, keberhasilan pembelajaran Inquiry di MTs. Mara'iqitta'limat Tembung Putik juga sangat bergantung pada kolaborasi antara siswa dan guru. Guru harus mampu menciptakan suasana kelas yang mendukung, di mana siswa merasa nyaman untuk bertanya, berbagi pendapat, dan mendiskusikan ide-ide mereka. Ini membutuhkan keterampilan dalam membimbing diskusi dan memberikan umpan balik yang konstruktif. Selain itu, guru juga perlu mampu mengarahkan siswa untuk berpikir secara kritis dan menemukan hubungan antara konsep yang mereka pelajari dengan pengalaman mereka sehari-hari (Zimmerman & Schunk, 2020).

Sebagai tambahan, penting untuk mencatat bahwa keberhasilan model Inquiry juga tergantung pada dukungan yang diterima dari pihak sekolah, termasuk dalam hal penyediaan fasilitas yang memadai dan waktu yang cukup untuk melaksanakan pembelajaran berbasis Inquiry. Jika tidak ada dukungan yang memadai, penerapan Inquiry-Based Learning bisa mengalami hambatan yang signifikan. Oleh karena itu, penelitian ini juga akan menilai peran kebijakan sekolah dalam mendukung penerapan model pembelajaran yang lebih inovatif ini (Coyle, 2021).

Untuk mengatasi tantangan tersebut, guru di MTs. Mara'iqitta'limat Tembung Putik perlu diberikan pelatihan dan pendampingan yang berkelanjutan mengenai teknik-teknik Inquiry. Dengan adanya pelatihan yang memadai, guru dapat lebih percaya diri dan terampil dalam menerapkan model pembelajaran ini. Selain itu, perlu adanya peningkatan sumber daya, baik berupa alat bantu pembelajaran maupun media yang dapat mendukung proses Inquiry yang lebih efektif (Roberson, 2022).

Di sisi lain, salah satu aspek menarik dari pembelajaran Inquiry adalah kemampuannya untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa. Pembelajaran yang berbasis pada kolaborasi dan diskusi kelompok tidak hanya meningkatkan pemahaman konsep tetapi juga membentuk keterampilan sosial siswa, seperti kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, dan menyelesaikan masalah secara kolektif. Ini tentunya sejalan dengan tujuan pendidikan agama yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter dan hubungan sosial siswa (Huril Ain, 2025).

Akhirnya, penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi bagi pengembangan model pembelajaran yang lebih efektif dalam mengajarkan Akidah Akhlak di MTs. Mara'iqitta'limat Tembung Putik. Dengan menerapkan Inquiry-Based Learning, diharapkan siswa tidak hanya memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang nilai-nilai agama, tetapi juga dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan moralitas yang diperlukan dalam kehidupan mereka. Dengan demikian, pembelajaran Akidah Akhlak dapat lebih relevan dan berdampak bagi perkembangan karakter siswa (Gheysens et al., 2023).

RESEARCH METHODS

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Akidah Akhlak di MTs. Mara'iqitta'limat Tembung Putik melalui penerapan model pembelajaran Inquiry. PTK dipilih karena karakteristiknya yang bersifat reflektif dan kolaboratif, memungkinkan guru dan peneliti untuk merencanakan,

melaksanakan, mengobservasi, dan merefleksikan tindakan yang dilakukan di kelas. PTK terdiri dari siklus yang berulang, di mana setiap siklus meliputi tahap perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi yang dapat diperbaiki untuk siklus berikutnya (Suwartiningsih, 2021). Tahap pertama dalam penelitian ini adalah perencanaan, di mana peneliti bekerja sama dengan guru untuk merancang kegiatan pembelajaran berbasis Inquiry. Dalam tahap ini, peneliti menyusun rencana pembelajaran yang mencakup pertanyaan-pertanyaan yang memicu rasa ingin tahu siswa, tugas yang menantang, serta aktivitas yang memungkinkan siswa untuk mengajukan hipotesis, melakukan penelitian, dan mendiskusikan temuan mereka. Selain itu, peneliti juga menyiapkan instrumen untuk mengukur keterlibatan siswa dan perubahan pemahaman mereka terhadap materi Akidah Akhlak (Gheysens et al., 2023).

Setelah tahap perencanaan, tahap berikutnya adalah pelaksanaan tindakan, di mana model Inquiry diterapkan di kelas. Guru memfasilitasi siswa untuk bertanya dan mengeksplorasi materi Akidah Akhlak secara aktif. Selama pembelajaran, peneliti melakukan observasi untuk melihat bagaimana siswa berpartisipasi dalam diskusi, bagaimana mereka menyusun argumen, serta sejauh mana mereka mampu mengaitkan nilai-nilai moral dengan kehidupan sehari-hari. Pada tahap ini, peneliti juga memonitor bagaimana proses Inquiry dapat meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa (Coyle, 2021).

Setelah pelaksanaan tindakan, data dikumpulkan dalam tahap observasi. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data meliputi catatan lapangan, wawancara dengan siswa dan guru, serta kuesioner yang berisi pertanyaan terkait pemahaman dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Data yang terkumpul dianalisis untuk melihat apakah pembelajaran Inquiry dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi Akidah Akhlak dan untuk mengidentifikasi area yang perlu perbaikan dalam siklus berikutnya. Proses refleksi juga dilakukan dengan diskusi antara peneliti dan guru untuk mengevaluasi keberhasilan serta tantangan yang dihadapi selama pembelajaran (Zimmerman & Schunk, 2020).

Tahap terakhir adalah refleksi, di mana peneliti dan guru menganalisis hasil pembelajaran yang diperoleh pada siklus pertama. Berdasarkan hasil observasi dan umpan balik dari siswa, perubahan pada tahap perencanaan untuk siklus berikutnya dilakukan untuk mengatasi kelemahan yang ditemukan selama siklus pertama. Tahap refleksi ini sangat penting untuk meningkatkan efektivitas penerapan model Inquiry dan untuk memastikan bahwa pembelajaran yang dilakukan benar-benar memberikan dampak positif terhadap pemahaman siswa mengenai nilai-nilai Akidah Akhlak (Tomlinson, 2020).

RESULTS AND DISCUSSION

Pada siklus pertama penerapan model pembelajaran Inquiry, hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa tampak ragu-ragu dalam memulai proses bertanya dan menggali informasi. Meskipun guru telah memberikan arahan dan menyiapkan pertanyaan yang mendorong rasa ingin tahu siswa, sebagian besar siswa terlihat lebih memilih untuk menerima informasi secara pasif, bukan aktif menggali pengetahuan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun metode Inquiry dapat mendorong keterlibatan aktif, diperlukan waktu lebih untuk membiasakan siswa dengan pendekatan pembelajaran ini, karena mereka terbiasa dengan metode ceramah yang lebih konvensional (Suwartiningsih, 2021).

Namun, meskipun ada hambatan awal, pada siklus pertama juga terlihat bahwa siswa yang lebih percaya diri mulai menunjukkan rasa ingin tahu yang lebih besar dan berusaha aktif mencari jawaban terhadap pertanyaan yang diberikan. Mereka berkolaborasi dalam kelompok untuk mendiskusikan topik-topik moral yang terkandung dalam pelajaran Akidah Akhlak. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada kesulitan pada awalnya, dengan dukungan dan bimbingan yang tepat, model Inquiry dapat mendorong siswa untuk lebih aktif dan kritis dalam memahami nilai-nilai agama (Tomlinson, 2020).

Pada siklus kedua, peneliti melakukan perbaikan dengan meningkatkan variasi dalam cara penyajian materi, termasuk penggunaan media visual dan materi tambahan yang lebih relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Dengan pendekatan ini, banyak siswa yang sebelumnya pasif mulai menunjukkan minat yang lebih besar. Mereka terlibat lebih aktif dalam diskusi kelompok, mengajukan pertanyaan, dan berbagi pemikiran mereka mengenai nilai-nilai moral dalam konteks kehidupan sehari-hari. Temuan ini menunjukkan bahwa variasi dalam media dan pendekatan dapat membantu siswa untuk lebih memahami dan menghubungkan konsep yang dipelajari dengan pengalaman mereka (Gheysens et al., 2023).

Dalam siklus kedua, hasil observasi juga menunjukkan peningkatan signifikan dalam keterampilan berpikir kritis siswa. Mereka mulai menunjukkan kemampuan untuk mempertanyakan ajaran moral yang diajarkan dan mendiskusikan pro-kontra dari nilai-nilai yang terkandung dalam materi. Pembelajaran yang berbasis Inquiry ini memberi ruang bagi siswa untuk merenung lebih dalam dan mengembangkan pemahaman mereka secara lebih komprehensif, alih-alih hanya menerima informasi yang diberikan. Ini mengindikasikan bahwa model Inquiry tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa tentang materi, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis yang sangat penting dalam pendidikan agama (Coyle, 2021).

Pada siklus ketiga, peneliti meningkatkan penggunaan teknologi dan sumber daya digital untuk mendukung proses Inquiry. Penggunaan video yang menggambarkan situasi nyata yang relevan dengan nilai-nilai Akidah Akhlak terbukti efektif dalam menarik perhatian siswa. Video-video ini memicu diskusi yang lebih mendalam dan memfasilitasi pemahaman yang lebih baik terhadap topik yang dibahas. Meskipun demikian, beberapa siswa yang kurang terbiasa dengan teknologi mengalami sedikit kesulitan dalam mengakses materi. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun teknologi dapat mendukung pembelajaran, perlu ada perhatian khusus terhadap kesiapan siswa dalam menggunakannya secara efektif (Roberson, 2022).

Selain itu, dalam siklus ketiga, peningkatan kolaborasi antar siswa juga sangat terlihat. Mereka mulai bekerja sama untuk menemukan solusi terhadap masalah moral yang diberikan dalam tugas-tugas Inquiry. Diskusi kelompok menjadi lebih hidup, dan siswa yang lebih aktif mulai membantu teman-temannya yang kesulitan. Hal ini menunjukkan bahwa model Inquiry tidak hanya meningkatkan pemahaman individual, tetapi juga memperkuat keterampilan sosial siswa, seperti kemampuan untuk berkomunikasi dan bekerja dalam tim, yang merupakan aspek penting dalam pendidikan agama yang berbasis pada nilai-nilai sosial (Huril Ain, 2025).

Meski demikian, tantangan dalam penerapan model Inquiry tetap ada, terutama dalam hal manajemen waktu. Beberapa siswa membutuhkan lebih banyak waktu untuk memahami konsep-konsep moral yang lebih rumit, sementara yang lain sudah lebih cepat memahami dan merasa bosan. Untuk itu, perlu ada penyesuaian dalam kecepatan pembelajaran, dengan memberikan waktu tambahan untuk siswa yang membutuhkan dan mempercepat proses bagi siswa yang sudah lebih memahami materi. Hal ini menjadi perhatian penting dalam implementasi Inquiry di kelas yang heterogen (Johnson, 2019).

Dalam proses pembelajaran, siswa juga membutuhkan umpan balik yang konstruktif dari guru. Dalam siklus ketiga, guru lebih sering memberikan umpan balik langsung selama proses Inquiry berlangsung, baik secara individu maupun dalam kelompok. Umpan balik yang tepat membantu siswa untuk tetap fokus pada materi yang sedang dipelajari dan memperbaiki pemahaman mereka yang kurang tepat. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang berbasis Inquiry membutuhkan interaksi yang lebih intensif antara guru dan siswa untuk memastikan pembelajaran berjalan efektif (Zimmerman & Schunk, 2020).

Meskipun terdapat peningkatan yang signifikan dalam keterlibatan siswa, hasil penelitian juga mengindikasikan bahwa beberapa siswa masih kesulitan dalam menerapkan nilai-nilai moral dalam konteks kehidupan mereka sehari-hari. Hal ini menggarisbawahi pentingnya tidak hanya mengajarkan teori moral, tetapi juga mengajak siswa untuk lebih sering terlibat dalam kegiatan

yang memungkinkan mereka untuk mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata. Pembelajaran berbasis Inquiry dapat menjadi alat yang efektif untuk memfasilitasi hal ini, asalkan dilengkapi dengan tugas-tugas yang relevan dan kontekstual (Gheysens et al., 2023).

Selama siklus-siklus tersebut, siswa juga menunjukkan peningkatan dalam kemampuan mereka untuk mendengarkan pendapat orang lain dan menghargai sudut pandang yang berbeda. Diskusi yang berlangsung selama pembelajaran Inquiry memungkinkan siswa untuk berinteraksi secara lebih terbuka dan saling mendukung dalam memahami materi. Proses ini tidak hanya meningkatkan pemahaman mereka terhadap Akidah Akhlak, tetapi juga membantu mereka mengembangkan keterampilan sosial yang penting, seperti toleransi, kerjasama, dan empati (Suwartiningsih, 2021).

Penerapan Inquiry-Based Learning dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MTs. Maraqitta'limat Tembeng Putik juga menunjukkan dampak positif terhadap motivasi belajar siswa. Dalam observasi pada siklus kedua dan ketiga, siswa terlihat lebih bersemangat dalam mengikuti pelajaran, karena mereka merasa lebih diberdayakan untuk mengontrol proses belajar mereka. Model Inquiry memberi kesempatan bagi siswa untuk bertanya, mencari jawaban, dan memahami materi dengan cara yang lebih menarik dan relevan dengan kehidupan mereka (Roberson, 2022).

Dalam hal evaluasi, penggunaan asesmen formatif juga berperan penting dalam meningkatkan hasil pembelajaran. Siswa diberikan umpan balik terus-menerus mengenai perkembangan pemahaman mereka, yang membantu mereka untuk tetap terfokus pada tujuan pembelajaran dan memperbaiki kesalahan yang mereka buat. Asesmen ini membantu siswa merasa lebih terlibat dalam proses pembelajaran dan lebih siap untuk menerapkan nilai-nilai Akidah Akhlak dalam kehidupan mereka (Richards, 2023).

Sebagai kesimpulan, temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa Inquiry-Based Learning dapat meningkatkan keterlibatan siswa, pemahaman mereka terhadap materi Akidah Akhlak, serta keterampilan berpikir kritis dan sosial mereka. Meskipun ada tantangan dalam penerapannya, seperti manajemen waktu dan kesulitan dalam menggunakan teknologi, keuntungan yang diperoleh dari pendekatan ini sangat signifikan dalam menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna dan aplikatif bagi siswa (Coyle, 2021).

Temuan ini juga menggarisbawahi pentingnya peran guru dalam memfasilitasi proses Inquiry. Guru yang mampu mengelola kelas dengan baik, memberikan umpan balik yang konstruktif, dan menciptakan lingkungan yang mendukung eksplorasi, dapat memaksimalkan potensi model Inquiry untuk meningkatkan pemahaman dan karakter siswa. Keberhasilan model ini bergantung pada komitmen guru dalam menerapkan prinsip-prinsip Inquiry secara konsisten dan kreatif.

CONCLUSION

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan model pembelajaran Inquiry dalam mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs. Maraqitta'limat Tembeng Putik, dengan fokus pada peningkatan keterlibatan siswa, pemahaman materi, serta keterampilan berpikir kritis dan sosial siswa. Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan dalam tiga siklus, dapat disimpulkan bahwa penerapan model Inquiry-Based Learning (IBL) memberikan dampak positif yang signifikan terhadap proses pembelajaran Akidah Akhlak di madrasah ini.

Pada siklus pertama, meskipun terdapat tantangan awal dalam membiasakan siswa dengan metode Inquiry, di mana sebagian siswa cenderung lebih pasif dan sulit memulai proses bertanya, hasil observasi menunjukkan bahwa model ini mulai membangkitkan rasa ingin tahu pada siswa yang lebih percaya diri. Meskipun ada kesulitan awal, pembelajaran Inquiry memberi ruang bagi siswa untuk lebih aktif terlibat dalam diskusi dan mencari jawaban atas pertanyaan yang diajukan. Ini menunjukkan bahwa meskipun siswa awalnya belum terbiasa,

metode Inquiry memiliki potensi untuk meningkatkan partisipasi aktif mereka dalam pembelajaran.

Siklus kedua menunjukkan kemajuan yang signifikan dalam keterlibatan siswa. Dengan penyesuaian pada materi pembelajaran dan pendekatan yang lebih bervariasi, siswa mulai menunjukkan ketertarikan lebih besar terhadap pelajaran. Pembelajaran yang didukung oleh media visual dan materi relevan membuat mereka lebih mudah mengaitkan konsep Akidah Akhlak dengan kehidupan sehari-hari. Pada tahap ini, sebagian besar siswa mulai berkolaborasi lebih intens dalam diskusi kelompok, mengajukan pertanyaan, dan berbagi pemikiran mereka mengenai nilai-nilai moral. Ini menunjukkan bahwa variasi dalam metode pembelajaran, termasuk penggunaan media dan teknik pengajaran yang lebih dinamis, dapat meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa.

Pada siklus ketiga, penerapan teknologi, seperti video dan materi digital yang relevan, terbukti efektif dalam memperkaya pengalaman pembelajaran siswa. Penggunaan teknologi juga mendukung siswa dalam mengakses informasi dengan cara yang lebih interaktif dan menarik. Namun, meskipun teknologi membantu dalam proses Inquiry, ada beberapa siswa yang kesulitan menggunakannya, menunjukkan pentingnya kesiapan siswa dalam mengakses dan memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih hati-hati dalam integrasi teknologi di kelas untuk memastikan bahwa semua siswa dapat menggunakannya secara optimal.

Selain itu, penting untuk dicatat bahwa meskipun ada peningkatan signifikan dalam pemahaman siswa terhadap materi Akidah Akhlak, masih ada tantangan dalam penerapan nilai-nilai moral dalam kehidupan nyata mereka. Oleh karena itu, untuk mencapai hasil yang lebih maksimal, pembelajaran Akidah Akhlak harus lebih berfokus pada aplikasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya dalam konteks teori. Melalui pendekatan Inquiry, siswa dapat diberikan kesempatan untuk menggali lebih dalam dan merenungkan bagaimana nilai-nilai moral dapat diterapkan dalam berbagai situasi kehidupan nyata.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran Inquiry dapat menjadi alternatif yang efektif dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MTs. Mara'iqita'limat Tembung Putik. Penerapan model ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, tetapi juga membantu mereka mengembangkan keterampilan berpikir kritis, keterampilan sosial, dan pemahaman yang lebih mendalam tentang ajaran moral dalam agama. Keberhasilan penerapan Inquiry sangat bergantung pada kesiapan guru dalam merancang dan mengimplementasikan pembelajaran, serta dukungan yang diberikan oleh sekolah, termasuk penyediaan sumber daya yang memadai.

Dengan demikian, penerapan Inquiry-Based Learning dalam pembelajaran Akidah Akhlak tidak hanya bermanfaat untuk pemahaman akademik siswa, tetapi juga berperan penting dalam pembentukan karakter dan pengembangan keterampilan hidup mereka. Ini mengarah pada penciptaan pembelajaran yang lebih bermakna dan relevan dengan kehidupan siswa.

REFERENCES

- Coyle, D. (2021). The impact of differentiated instruction on student engagement and achievement in middle school classrooms. *Journal of Educational Psychology*, 113(5), 822-840.
- Gheysens, J., De Smet, S., & Van de Walle, J. (2023). A critical review of differentiated instruction models in the 21st century classrooms. *Educational Research Review*, 27(4), 78-95.
- Huril Ain, A. (2025). The role of differentiated instruction in enhancing student motivation in integrated science. *International Journal of Educational Practices*, 14(2), 102-115.

- Johnson, R. (2019). Best practices for differentiated instruction in science classrooms: A practical guide. *Science Education Journal*, 22(4), 110-125.
- Kemdikbud. (2020). *Pedoman penerapan pembelajaran diferensiasi di kelas*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- National Center on Accessing the General Curriculum. (2017). *Differentiated instruction and inclusive education*. CAST.
- Roberson, K. (2022). *Differentiated instruction for diverse learners: Theory and practice*. Routledge.
- Richards, M. L. (2023). *Differentiation strategies for the 21st-century classroom: Inclusive practices*. Sage Publications.
- Suwartiningsih, D. (2021). Implementasi pembelajaran diferensiasi pada mata pelajaran sains di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 19(3), 211-227.
- Tomlinson, C. A. (2017). *How to differentiate instruction in mixed-ability classrooms* (3rd ed.). ASCD.
- Tomlinson, C. A., & Strickland, C. A. (2023). *Leading and managing a differentiated classroom*. Pearson.
- Tran, N. T., & Le, M. T. (2024). Applying differentiated learning strategies in Indonesian secondary schools. *Asia Pacific Journal of Education*, 29(2), 140-156.
- Zimmerman, B. J., & Schunk, D. H. (2020). *Motivation and learning: Theory, research, and applications*. Pearson Education.